**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR, DAN HIPOTESIS PENELITIAN**

1. **Tinjauan Pustaka**
2. **Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Team Assisted Individualization* (*TAI*)**
	1. **Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif**

Model pembelajaran adalah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas. Menurut Suprijono (2015:65) Model pembelajaran dapat diartikan sebagai “pola yang digunakan untuk menyusun kurikulum, mengatur materi dan memberi petunjuk kepada guru di kelas”. Arends (Suprijono, 2015: 65) mengemukakan bahwa “model pembelajaran mengacu pada pendekatan yang digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pembelajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas”.

Model pembelajaran menjadi acuan bagi para pendidik/guru dalam melaksanakan proses pembelajaran. Millis (Ali Hamzah, 2014) menyatakan bahwa model adalah bentuk reprensentasi akurat sebagai proses aktual yang memungkinkan seseorang atau sekelompok orang mencoba bertindak berdasarkan model itu. Pengertian model pembelajaran, merupakan landasan praktis pembelajaran hasil penurunan teori psikologis pendidikan dan belajar, yang di rancang berdasarkan proses analisis yang diarahkan pada implementasi kurikulum dan aplikasinya pada tingkat operasional di depan kelas. Salah satu model yang digunakan dalam pembelajaran di kelas adalah model pembelajaran kooperatif.

Pembelajaran kooperatif mengacu pada metode pembelajaran dimana siswa bekerja sama dalam kelompok kecil dan saling membantu dalam belajar di dalam kelas. Robert E. Slavin (2005: 4) mengungkapkan bahwa:

Pembelajaran kooperatif merujuk pada berbagai macam metode pengajaran di mana para siswa bekerja sama dalam kelompok-kelompok kecil untuk saling membantu satu sama lainnya dalam mempelajari materi pelajaran. Dalam kelas kooperatif, para siswa diharapkan dapat saling mendiskusikan dan berargumentasi, untuk mengasah pengetahuan yang mereka kuasai saat itu dan menutup kesenjangan dalam pemahaman masing-masing.

Pembelajaran kooperatif menitik beratkan pada kerjasama kelompok dalam memecahkan masalah.Miftahul Huda (2016:59) mengungkapkan pembelajaran kooperatif dapat menciptakan suasana ruang kelas yang terbuka (*inclusive).* Hal ini disebabkan pembelajaran ini mampu membangun keberagaman dan mendorong koneksi antarasiswa. Jadi, pembelajaran ini tidak hanya cocok untuk siswa-siswa yang berkemampuan rendah. Ia juga sesuai bagi siswa-siswa yang diidentifikasi “beresiko gagal”, “berdwibahasa”, “berbakat” dan “normal”. Suprijono (2015) mengartikan pembelajaran kooperatif sebagai pembelajaran yang menekankan pada tanggung jawab siswa dalam mencari informasi dan sikap menghormati sesama dalam menyelesaikan suatu masalah sedangkan guru bertindak sebagai fasilitator dalam pembelajaran.Menurut Johnson & Johnson (Trianto, 2012: 57) tujuan pokok belajar kooperatif adalah “memaksimalkan belajar siswa untuk peningkatan prestasi akademik dan pemahaman baik secara individu maupun kelompok”.

Pembelajaran kooperatif melibatkan kelompok heterogen yang terdiri dari beberapa anggota.Miftahul Huda (2016: 32) mengemukakan bahwa “pembelajaran kooperatif umumnya melibatkan kelompok yang terdiri dari 4 siswa dengan kemampuan yang berbeda dan ada pula yang menggunakan kelompok dengan ukuran yang berbeda-beda”.

Pembelajaran kooperatif mendorong siswa untuk menemukan dan memahami konsep-konsep yang sulit dengan cara mendiskusikan masalah tersebut bersama teman-temannya. Sehingga, konsekuensi positif dari pembelajaran ini adalah siswa mampu terlibat secara aktif, saling membantu dan menghargai satu sama lain. Menurut Johnson & Johnson dan Sutton (Trianto, 2012) terdapat lima unsur penting dalam pembelajaran kooperatif, yaitu “saling ketergantungan yang bersifat positif antar siswa, interaksi antar siswa yang semakin meningkat, tanggung jawab individual, keterampilan interpersonal dan kelompok kecil, proses kelompok”.

Model pembelajaran kooperatif tidak hanya memiliki unsur-unsur penting melainkan terdapat pula prinsip-prinsip yang membedakan dengan model pembelajaran lainnya. Menurut Roger dan David Johnson (Rusman, 2012: 212) prinsip-prinsip tersebut adalah:

1. Prinsip ketergantungan positif (*positive interdependence*)
2. Tanggung jawab perseorangan (*individual accountability*)
3. Interaksi tatap muka (*face to face promotion interaction*)
4. Partisipasi dan komunikasi (*participation communication*)
5. Evaluasi proses kelompok

Berdasarkan pendapat para ahli yang telah dikemukakan dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang dapat mengembangkan tingkah laku kooperatif dan hubungan yang lebih baik antar siswa dan dapat mengembangkan kemampuan kognitif siswa serta sikap siswa dengan cara kerjasama dan interaksi kelompok. Guru bertindak sebagai fasilitator yang bertugas dalam mengarahkan pembelajaran di kelas dalam proses pembelajaran kooperatif.

* 1. **Pengertian *Team Assisted Individualization* (*TAI*)**

*Team Assisted Individualization* (*TAI*) adalah model pembelajaran secara kooperatif.Model ini dirancang dengan menggabungkan sistem pembelajaran secara individual dan secara kelompok. Sehingga, melalui model ini diharapkan mampu memotivasi setiap individu di dalam kelompoknya untuk saling membantu satu sama lain sehingga tercipta semangat untuk terus berkompetitif di dalam proses pembelajaran.

Model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (*TAI*) ini dikembangkan oleh Robert E. Slavin dalam karyanya *Cooperative Learning: Theory, Research and Practice*. Slavin (2005: 187) memberikan penjelasan bahwa:

Dasar pemikiran di balik individualisasi pembelajaran adalah para siswa memasuki kelas dengan pengetahuan, kemampuan dan motivasi yang sangat beragam.Ketika guru menyampaikan sebuah pelajaran kepada bermacam-macam kelompok, besar kemungkinan ada sebagian siswa yang tidak memiliki syarat kemampuan untuk mempelajari pelajaran tersebut.Siswa lainnya mungkin malah sudah tahu materi itu, atau bisa mempelajarinya dengan sangat cepat sehingga waktu pembelajaran yang dihabiskan bagi mereka hanya membuang waktu.

Dasar pemikiran tersebut memberikan penjelasan tentang model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (*TAI*). Slavin (2005) mengemukakan pengertian *Team Assisted Individualization* (*TAI*) adalah model yang dirancang untuk dapat menyelesaikan permasalahan pada pengajaran individual dengan cara membuat para siswa bekerja dalam tim-tim pembelajaran kooperatif dan bertanggung jawab secara rutin untuk memajukan keberhasilan kelompoknya serta saling membantu satu sama lain dalam menghadapi masalah serta menyelesaikan masalah.

Pengertian model kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (*TAI*) dijelaskan pula oleh Djumingin (Fiqih 2016: 11) bahwa:

*Team Assisted Individualization* (*TAI*) adalah bantuan individual dalam kelompok (Bidak) dengan karakteristik bahwa tanggung jawab belajar adalah pada siswa.Oleh karena itu, siswa harus membangun pengetahuan tidak menerima bentuk jadi dari guru.Pola komunikasi guru-siswa adalah negosiasi dan bukan imposisi-intruksi.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (*TAI*) merupakan upaya dalam hal pengajaran dan membelajaran yang menyatukan pengajaran individu dan kelompok untuk memecahkan masalah-masalah pembelajaran secara individu yang kurang efektif.

* 1. **Karakteristik *Team Assisted Individualization* (*TAI*)**

*Team Assisted Individualization* (*TAI*) sebagai salah satu model pembelajaran kooperatif memiliki karakteristik. Menurut Badruzaman (2011) salah satu karakteristik pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (*TAI*) adalah mengajarkan siswa untuk bekerja sama dalam kelompok kecil yang heterogen. Untuk keberhasilan kelompok maka siswa yang pandai ikut bertanggung jawab membantu temannya yang lemah dalam kemampuan dan keterampilan. Sedangkan siswa yang lemah akan terbantu dalam memahami permasalahan yang diselesaikan dalam kelompok tersebut.

Karakteristik *Team Assisted Individualization* (*TAI*) juga dijelaskan oleh Suyitno (Badruzaman, 2011: 55) menjelaskan sebagai berikut:

Pembelajaran *Team Assisted Individualization* (*TAI*) adalah salah satu tipe atau model pembelajaran kooperatif yang mudah diterapkan, melibatkan aktivitas seluruh siswa tanpa harus ada perbedaan status, melibatkan para siswa sebagai tutor sebaya dan mengandung permainan dan *reinforce*ment. Aktivitas belajar dalam pembelajaran *Team Assisted Individualization* (*TAI*) melibatkan pengakuan tim dan tanggung jawab untuk pembelajaran individu anggota.

Berdasarkan penjelasan yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (*TAI*) memiliki karakteristik sebagai model pembelajaran yang mengajarkan kerja sama antar siswa dengan pemberian tanggung jawab kepada siswa yang pandai untuk membantu teman anggota kelompoknya yang dianggap lemah ataupun yang memerlukan bantuan dan dorongan. Sehingga masing-masing siswa dapat meningkatkan kemampuan dan keterampilannya. Sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

* 1. **Tujuan *Team Assisted Individualization* (*TAI*)**

Model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (*TAI*) sebagai salah satu model pembelajaran inovatif memiliki beberapa tujuan. Seperti yang dikemukakan oleh Slavin (2005: 190) bahwa:

*Team Assisted Individualization* (*TAI*) dirancang untuk memuaskan kriteria berikut ini untuk menyelesaikan masalah-masalah teoritis dan praktis dari sistem pengajaran individual diantaranya:

1. Dapat meminimalisir keterlibatan guru dalam pemeriksaan dan pengelolaan rutin.
2. Guru setidaknya akan menghabiskan separuh dari waktunya untuk mengajar kelompok-kelompok kecil.
3. Operasional program tersebut akan sedemikian sederhananya sehingga para siswa di kelas tiga ke atas dapat melakukannya.
4. Para siswa akan termotifasi untuk mempelajari materi-materi yang diberikan dengan cepat dan akurat, dan tidak akan bisa berbuat curang atau menemukan jalan pintas.
5. Tersedianya banyak cara pengecekan penguasaan supaya para siswa jarang menghabiskan waktu mempelajarinya kembali materi yang sudah mereka kuasai atau menghadapi kesulitan serius yang membutuhkan bantuan guru. Pada tiap pos pengecekan penguasaan, dapat tersedia kegiatan-kegiatan pengajaran alternatif dan tes-tes paralel.
6. Para siswa akan dapat melakukan pengecekan satu sama lain, sekalipun bila siswa yang mengecek kemampuannya ada di bawah siswa yang dicek dalam rangkaian pengajaran, dan prosedur pengecekan akan cukup sederhana dan tidak mengganggu si pengecek.
7. Programnya mudah dipelajari baik oleh guru maupun siswa, tidak mahal, fleksibel, dan tidak membutuhkan guru tambahan ataupun tim guru.
8. Dengan membuat para siswa bekerja dalam kelompok-kelompok kooperatif, dengan status yang sejajar, program ini akan membangun kondisi untuk terbentuknya sikap-sikap positif terhadap siswa-siswa mainstream yang cacat secara akademik dan diantara para siswa dari latar belakang ras atau etnik berbeda.

Tujuan dan manfaat dirancangnya *Team Assisted Individualization* (*TAI*) juga dijelaskan oleh Badruzaman (2011: 53) sebagai berikut:

Sebagai tambahan terhadap penyelesaian masalah manajemen dan motivasi dalam program-program pembelajaran individual.*Team Assisted Individualization* (*TAI*) dirancang untuk memperoleh manfaat yang sangat besar dari potensi sosialisasi yang terdapat dalam pembelajaran kooperatif.

Berdasarkan pendapat yang telah dikemukakan, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan *Team Assisted Individualization* (*TAI*) adalah mengatasi masalah-masalah dalam proses pembelajaran individual yang kurang efektif yang disebabkan masalah manajemen guru atau pun minat dan motivasi belajar siswa agar siswa dapat meningkatkan hasil belajarnya dapat mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.

* 1. **Langkah-langkah *Team Assisted Individualization* (*TAI*)**

Pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (*TAI*) terdiri atas beberapa tahapan atau langkah-langkah. Slavin (2005: 195) menjelaskan terdapat delapan unsur program pada pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (*TAI*) yaitu:

1. *Teams*
2. Tes penempatan
3. Materi-materi kurikulum
4. Belajar kelompok
5. Skor tim dan rekognisi tim
6. Kelompok pengajaran
7. Tes fakta
8. Unit seluruh kelas

Tahapan dalam pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (*TAI*) juga dikemukakan oleh Shoimin (2016: 200) bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (*TAI*) memiliki tahapan sebagai berikut:

1. *Teams*
2. *Placement test*
3. *Teaching group*
4. *Student creative*
5. *Team study*
6. *Fact test*
7. *Team score and team recognition*
8. *Whole-class unit*

Berikut penjelasan tahapan pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (*TAI*) tersebut:

1. *Teams*

Langkah ini penting dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (*TAI*).Pada tahap ini guru membentuk kelompok-kelompok yang bersifat heterogen yang terdiri dari 4-5 siswa.

1. *Placement test*

Pada langkah ini guru memberikan tes awal (*pre-test*) kepada siswa. Cara ini dapat digantikan dengan mencermati rata-rata nilai harian atau nilai pada bab sebelumnya yang diperoleh siswa sehingga guru dapat mengetahui kekurangan siswa pada bidang tertentu.

1. *Teaching group*

Guru memberikan materi secara singkat menjelang pemberian tugas kelompok.

1. *Student creative*

Pada langkah ini, guru perlu menekankan dan menciptakan persepsi bahwa keberhasilan setiap siswa (individu) ditentukan oleh keberhasilan kelompoknya.

1. *Team study*

Pada tahapan *team study*, siswa belajar bersama dengan mengerjakan tugas-tugas dari LKS yang diberikan dalam kelompoknya.Pada tahapan ini guru juga memberikan bantuan secara individual kepada siswa yang membutuhkan, dengan dibantu siswa-siswa yang memiliki kemampuan akademis bagus di dalam kelompok tersebut yang berperan sebagai *peer tutoring* (tutor sebaya).

1. *Fact test*

Guru memberikan tes-tes kecil berdasarkan fakta yang diperoleh siswa, misalnya dengan memberikan kuis dan sebagainya.

1. *Team score and team recognition*

Selanjutnya, guru memberikan skor pada hasil kerja kelompok dan diberikan gelar.

1. *Whole-class unit*

Langkah terakhir, guru menyajikan kembali materi di akhir bab dengan strategi pemecahan masalah untuk seluruh siswa di kelasnya.

Langkah-langkah *Team Assisted Individualization* (*TAI*) dijelaskan pula oleh Badruzaman (2011: 56) sebagai berikut:

1. Guru memberikan tugas kepada siswa untuk mempelajari materi pembelajaran secara individual yang sudah dipersiapkan oleh guru.
2. Guru memberikan kuis secara individual kepada siswa untuk mendapatkan skor awal.
3. Guru membentuk beberapa kelompok secara heterogen. Setiap kelompok terdiri dari 4–6 siswa dengan kemampuan yang berbeda-beda baik tingkat kemampuan (tinggi, sedang dan rendah). Jika mungkin anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku yang berbeda serta kesetaraan jender.
4. Guru memberikan lembar kerja kepada siswa secara individual dalam kelompok.
5. Guru memfasilitasi siswa dalam membuat rangkuman, mengarahkan, dan memberikan penegasan pada materi pembelajaran yang telah dipelajari.
6. Guru memberikan kuis kepada siswa secara individual.
7. Guru memberi penghargaan pada kelompok berdasarkan perolehan nilai peningkatan hasil belajar individual.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa langkah-langkah pembelajaran *Team Assisted Individualization* (*TAI*) masing-masing memiliki sedikit perbedaan. Akan tetapi, berdasarkan penjelasan tersebut kita dapat menemukan kata kunci dari langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (*TAI*) yakni semua siswa akan mengerjakan LKS secara individu. Hasil belajar individual tersebut kemudian akan didiskusikan secara berkelompok dan terdapat peran tutor sebaya dalam pelaksanaannya.

Berdasarkan hasil penarikan kesimpulan tersebut maka dapat dirumuskan langkah-langkah *Team Assisted Individualization* (*TAI*) adalah sebagai berikut:

1. Guru mencermati rata-rata nilai harian atau nilai pada bab-bab sebelumnya. (Sebagai ganti dari *pre test* untuk melaksanakan langkah *Placement test*)
2. Siswa dikelompokkan secara heterogen. Setiap kelompok terdiri dari 4 –6 orang dengan kemampuan yang berbeda-beda (tinggi, sedang dan rendah). Jika mungkin anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku yang berbeda serta kesetaraan jender. (*Teams*)
3. Siswa mendengarkan penjelasan guru terkait materi pelajaran. (*Teaching group*)
4. Setiap siswa dalam kelompok mengerjakan lembar kerja dari guru. (*Student creative*)
5. Guru memfasilitasi siswa agar dapat menyelesaikan tugas secara berkelompok.
6. Hasil belajar siswa secara individual didiskusikan dalam kelompok. Masing-masing siswa saling bekerja sama untuk memahamkan teman anggota kelompok yang belum memahami materi. (*Team study*)
7. Siswa diberikan tes-tes kecil berupa kuis individual (*Fact test*)
8. Guru memberi penghargaan pada kelompok berdasarkan perolehan nilai terbaik dalam kelompoknya. (*Team score and team recognition*)
	1. **Kelebihan dan Kelemahan *Team Assisted Individualization* (*TAI*)**

Model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (*TAI*) memiliki kelebihan dan kekuragan. Shoimin (2016: 201) memaparkan kelebihan dan kekurangan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (*TAI*) yakni:

1. Kelebihan
2. Siswa yang lemah dapat terbantu dalam menyelesaikan masalahnya.
3. Siswa yang pandai dapat mengembangkan kemampuan dan keterampilannya.
4. Adanya tanggung jawab dalam kelompok dalam menyelesaikan permasalahannya.
5. Siswa diajarkan bagaimana bekerja sama dalam suatu kelompok.
6. Mengurangi kecemasan (*reduction of anxiety*).
7. Menghilangkan perasaan “terisolasi” dan panik.
8. Menggantikan bentuk persaingan (*competition*) dengan saling kerja sama (*cooperation*).
9. Melibatkan siswa untuk aktif dalam proses belajar.
10. Mereka dapat berdiskusi (*discuss*), berdebat *(debate*) atau menyampaikan gagasan, konsep da keahlian sampai benar-benar memahaminya.
11. Mereka memiliki rasa peduli (*care*), tanggung jawab (*take responsibility*) terhadap teman lain dalam proses belajarnya.
12. Mereka dapat belajar menghargai (*learn to appreciate*) perbedaan etnik (*ethnicity*), perbedaan tingkat kemampuan (*performance level*) dan cacat fisik (*disability*).
13. Kekurangan
14. Tidak ada persaingan antar kelompok.
15. Siswa yang lemah dimungkinkan menggantungkan pada siswa yang pandai.
16. Terhambatnya cara berpikir siswa yang mempunyai kemampuan lebih terhadap siswa yang kurang.
17. Memerlukan periode lama.
18. Sesuatu yang harus dipelajari dan dipahami belum seluruhnya dicapai siswa.
19. Bila kerja sama tidak dapat dilaksanakan dengan baik, yang akan bekerja hanyalah beberapa siswa yang pintar dan yang aktif saja.
20. Siswa yang pintar akan merasa keberatan karena nilai yang diperoleh ditentukan oleh prestasi atau pencapaian kelompok.

Berdasarkan penjelasan tersebut, *Team Assisted Individualization* (*TAI*) memiliki manfaat yang sangat besar. Kelebihan *Team Assisted Individualization* (*TAI*) dapat memberikan kontribusi yang besar untuk proses pembelajaran dan hasil belajar siswa. Kontribusi tersebut antara lain terciptanya proses kerja sama siswa yang dimaksudkan untuk mengatasi perbedaan individual, melibatkan siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran. Selain memiliki kelebihan, model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (*TAI*) juga memiliki kekurangan yang harus mampu diatasi oleh guru pada saat menerapkannya di dalam proses pembelajaran di kelas.

1. **Hakikat Hasil Belajar**
	1. **Pengertian Hasil Belajar**

Hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku yang terjadi pada diri seseorang melalui pengalaman atau proses belajar sebagai implementasi dari hasil belajar. Hasil belajar digunakan untuk menyatakan tingkat keberhasilan yang dicapai seseorang setelah melalui proses belajar. Menurut Gagne (Suprijono 2015:5), hasil belajar dapat berupa informasi verbal (kemampuan mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa secara verbal maupun nonverbal), kemampuan intelektual (yaitu kemampuan memenganalisis konsep dan fakta), strategi kognitif (kecakapan menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitifnya sendiri), keterampilan motorik (kemampuan melakukan gerak jasmani), sikap (menerima atau menoleh objek berdasarka penilaian terhadap objek tersebut. Sementara, Rusman (2015:67) mengemukakan bahwa hasil belajar merupakan kemampuan yang dimiliki oleh siswa meliputi ranah kognitif, afektif san psikomotorik sebagai dampak yang diperoleh setelah melalui seranglkaian proses belajar. Lebih lanjut, Bloom (Suprijono 2015:6) mengungkapkan bahwa hasil belajar mencakup antara lain:

(a) Domain kognitif adalah *knowledge* (pengetahuan, ingatan), *comprehension* (pemahaman, menjelaskan, meringkas, contoh), *application* (menerapkan), *analysis* (menguraikan, mnentukan hubungan), *synthesis* (mengorganisasikan, merencanakan, membentuk bangunan baru), dan evaluation, menilai); (b) Domain afektif adalah *receiving* (sikap manerima), *responding* (memberikan respons), *valuing* (nilai), *organization* (organisasi), *characterization* (karakterisasi); dan (c) Domain psikomotor meliputi *initiatory, pre-routine*, dan *routinized*. Psikomotor juga mencakup ketermpilan produktif, teknik, fisik, sosial, manajerial, dan intelektual.

Berdasarkan pendapat yang telah diuraikan oleh para ahli maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakanukuran yang menyatakan sejauh mana pemahaman siswa tentang materi pelajaran dan tujuan pengajaran yang telah dicapai oleh siswa, dengan pengalaman yang telah diberikanoleh sekolah sehingga tingkah laku siswa dapat berubah kearah yang positif. Hasil belajar biasa dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari tes hasil belajar yang diadakan setelah mengikuti serangkaian proses pembelajaran yang ditandai dengan meningkatnya hasil belajar.

1. **Prinsip Belajar**

Prinsip belajar adalah konsep-konsep ataupun asas (kaidah dasar) yang harus diterapkan dalam proses belajar mengajar yang mengandung maksud bahwa pendidik akan dapat melaksanakan tugasnya dengan baik apabila dapat menerapkan cara mengajar sesuai dengan prinsip-prinsip belajar. Prinsip-prinsip belajar adalah landasan berpikir, landasan berpijak dan sumber motivasi, dengan harapan tujuan pembelajaran tercapai dan tumbuhnya proses belajar antardidik dan pendidik yang dinamis dan terarah.

Menurut Daryanto (2009:27-28) prinsip-prinsip belajar adalah sebagai berikut:

1. Dalam belajar setiap siswa harus diusahakan berpartisIPAsi aktif, meningkatkan minat dan membimbing untk mencapai tujuan instruksional.
2. Belajar bersifat keseluruhan dan materi itu harus memiliki struktur, penyajian yang sederhana sehingga siswa mudah menangkap pengertiannya.
3. Belajar harus dapat menimbulkan motivasi yang kuat pada siswa untuk mencapai tujuan instruksional.
4. Belajar itu proses kontinyu maka harus bertahap menurut perkembangannya.
5. Belajar adalah proses organisasi, adaptasi, eksplorasi, dan discovery.
6. Belajar harus dapat mengembangkan kemampuan tertentu sesuai dengan tujuan instruksional yang harus dicapai.
7. Belajar memerlukan sarana yang cukup sehingga siswa dapat belajar dengan tenang.
8. Belajar perlu ada interaksi siswa dengan lingkungannya.
9. Belajar adalah proses hubungan antara pengertian yang satu dengan pengertian yang lainnya sehingga mendapatkan pengertian yang diharapkan, stimulus yang diberikan, dan respon yang diharapkan.
10. Repetisi, dalam proses belajar perlu pengulangan berkali-kali agar pengertian dan keterampilan atau sikap itu mendalam pada siswa.

Guru sebagai pendidik dalam kegiatan pembelajaran dituntut untuk memberikan perhatian kepada semua keunikan yang melekat pada setiap siswa. Dengan kata lain, guru tidak mengasumsikan bahwa siswa dalam kegiatan pembelajaran merupakan satu kesatuan yang memiliki karakteristik yang sama. Prinsip-prinsip belajar yang telah diutarakan sebelumnya dapat dijadikan acuan oleh guru dalam merencanakan pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai sesuai dengan perencanaan

1. **Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar**

Faktor-faktor yang memengaruhi hasil belajar menurut Munadi dalam Rusman (2015:67) adalah sebagai berikut:

* 1. Faktor Internal
		1. Faktor Fisiologis

Kondisi fisiologis yang dapat memengaruhi hasil belajar seperti kondisi kesehatan yang prima, tidak dalam keadaan yang lelah dan capek, tidak dalam keadaan cacat jasmani dan sebagainya.

* + 1. Faktor Psikologis

Kondisi pskologis siswa yang berbeda-beda tentunya berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Beberapa faktor psikologis yang dimaksud diantaranya intelegensi (IQ), perhatian, minat, baakat, motif, motivasi, kogniitif dan daya nalar siswa.

* 1. Faktor Eksternal
		1. Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan yang dapat memengaruhi hasil meliputi lingkungan fisik dan lingkungan sosial. Lingkungan fisik diantaranya suhu, kelembapan.

* + 1. Faktor Instrumental

Lingkungaan instrumental adalah faktor yang keberadaan dan penggunaannya dirancang sesuai dengan hasil belajar yang diharapkan. Faktor ini diharapkan menjadi sarana untuk tercapainya tujuan belajar yang telah direncanakan. Faktor instrumental ini berupa kurikulum, guru, sarana dan prasarana, rancangan dan desain pembelajaran.

Berdasarkan pendapat tersebut diperoleh bahwa faktor yang memengaruhi hasil belajar adalah faktor internal dan faktor eksternal., faktor eksternal merupakan faktor yang memungkinkan untuk dimodifikasi atau diberi perlakuan sehingga bisa meningkatkan hasil belajar siswa.

1. **Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di Sekolah Dasar**
	1. **Pengertian IPA**

Kata “IPA” biasa diterjemah dengan Ilmu Pengetahuan Alam yang berasal dari kata *natural* *science*. *Natural* artinya berhubungan dengan alam, sedangkan *science* artinya ilmu pengetahuan. Jadi IPA secara harfiah dapat disebut sebagai ilmu pengetahuan tentang alam atau yang mempelajari peristiwa-peristiwa yang terjadi di alam.

Adapun pengertian IPA menurut Trianto, (2013: 136) bahwa:

IPA adalah suatu kumpulan teori yang sistematis, penerapannya secara umum terbatas pada gejala-gejala alam, lahir dan berkembang melalui metode ilmiah seperti observasi dan eksperimen serta menuntut sikap ilmiah seperti rasa ingin tahu, terbuka, jujur, dan sebagainya

Dari pendapat di atas dapat di simpulkan bahwa IPA merupakan ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang peristiwa-peristiwa yang terjadi di alam semesta. Baik ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang benda mati maupun yang tak mati dengan jalan melakukan pengamatan**.** Pengetahuan yang diperoleh melalui proses dari kegiatan-kegiatan tertentu baik melalui metode ilmiah maupun sikap ilmiah.

1. **Karakteristik Pembelajaran IPA**

IPA bukan hanya terdiri atas kumpulan pengetahuan atau berbagai macam fakta yang dapat dihafal, tetapi terdiri atas proses aktif menggunakan pikiran dalam mempelajari gejala-gejala alam yang belum dapat diterangkan. Menurut Marsetio (Trianto, 2013). “pada hakikatnya IPA dibangun atas dasar produk ilmiah, proses ilmiah, dan sikap ilmiah. Selain itu, IPA dIPAndang pula sebagai proses, sebagai produk, dan sebagai prosedur”. Sebagai proses diartikan semua kegiatan ilmiah untuk menyempurnakan pengetahuan tentang alam maupun untuk menemukan pengetahuan baru. Sebagai produk diartikan sebagai hasil proses, berupa pengetahuan yang diajarkan dalam sekolah atau diluar sekolah ataupun bahan bacaan untuk penyebaran atau dissiminasi yang dIPAkai untuk mengetahui sesuatu (riset pada umumnya) yang lazim disebut metode ilmiah (*scientific method*).

1. **Tujuan Pembelajaran IPA di SD**

Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar masih bersifat terpadu, berbeda dengan tingkat SMP dimana matapelajaran I Ilmu Pengetahuan Alam dipelajari secara terpisah yaitu terdiri dari biologi, fisika dan kimia. Adapun tujuan pembelajaran IPA di Sekolah Dasar menurut Badan Nasional Standar Pendidikan dalam Susanto (2012:171) adalah sebagai berikut:

1. Memperoleh keyakinan terhadap kebesaran Tuhan yang Maha Esa berdasarkan keberadaan, keindahan, dan keteraturan alam ciptaannya.
2. Mengembanhkan pengetahuan dan oemahaman konsep-konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
3. Mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling memengaruhi antara IPA, lingkungan, teknologi, dan masyarakat.
4. Mebembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah, dan membuat keputusan.meningkatkan kesadaran untuk berperan serta dalam memelihara, menjaga, dan melestarikan lingkungan alam.
5. Meningkatkan kesadaran untuk menghargai alam dan segala keteraturannya sebagai salah satu ciptaan Tuhan.
6. Memeroleh bekal pengetahuan, konsep, dan keteraampilan IPA sebagai dasar untuk melanjutkan pendidikan ke SMP.
7. **Kerangka Pikir**

Salah satu masalah yang sering terjadi pada proses belajar mengajar di sekolah adalah adanya siswa yang memperoleh hasil belajar yang rendah atau dibawah kriteria ketuntasan minimal. Untuk mencapai hasil yang diinginkan maka perlu diperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhinya, baik itu faktor dari dalam (internal), maupun faktor dari luar (eksternal). Faktor internal misalnya keadaan jasmani dan rohani siswa, sedangkan faktor eksternal misalnya model pembelajaran yang digunakan guru dalam kegiatan belajar mengajar. apakah guru sudah menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan kegiatan belajar mengajar dan apa yang dibutuhkan siswa.

 Rendahnya hasil belajar IPA siswa kelas V pada SD Inpres Kampus IKIP diakibatkan karena model pembelajaran diterapkan tidak bervariatif dan tidak disesuaikan dengan pembelajaran. Hal ini membuat siswa menjadi pasif. pembelajaran hanya berpusat pada guru. Interaksi yang tercipta hanya antara siswa dan guru, dan tidak ada interaksi antara siswa dan siswa lain. Selain itu juga pada proses belajar mengajar terjadi perbedaan individual yang berkaitan dengan kemampuan siswa terhadap pencapaian prestasi siswa. Perbedaan individual ini mengakibatkan adanya kesenjangan antar siswa yang memiliki kemampuan cepat dengan siswa yang memiliki kemampuan lambat. Kesenjangan ini terlihat dari keaktifan siswa di dalam kelas yang didominasi oleh siswa yang memiliki laju perkembangan yang cepat.

Masalah rendahnya hasil belajar IPA siswa kelas V pada SD Inpres Kampus IKIP dapat diatasi melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization.* Di dalam model pembelajaran ini siswa dibagi secara heterogen, siswa dituntut untuk dapat berperan aktif, bertanggung jawab, dan bekerjasama dengan teman-teman mereka dalam menyelesaikan tugas yang diberikan.

 Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Indivudualization* dalam kegiatan pembelajaran IPA pada siswa kelas V SD Inpres Kampus IKIP diharapkan akan memberi dampak positif pada peningkatan hasil belajar siswa terutama pada mata pelajaran IPA. Adapun langkah yang dilakukan yaitu dengan memberikan pretes untuk mengetahui kemamuan awal siswa kemudian memberikan perlakuan berupa model Team Assisted Invidualizaion, setelah itu diberikan posstes. Adapun kerangka pikir dari penelitian ini dapat ditunjukkan oleh bagan berikut ini

**Gambar 2.1 Skema Kerangka Pikir**

Mata Pelajaran IPA

**Kelas Kontrol**

Pembelajaran Tanpa Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Team Assisted Individualization (TAI)*

**Kelas Eksperimen**

Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Team Assisted Individualization (TAI)*

**Hasil Belajar IPA**

**Analisis**

Tidak Terdapat pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualizatin (TAI)* terhadap hasil belajar IPA siswa kelas V SD Inpres Kampus IKIP kecamatan Rappocini Kota Makassar.

Terdapat pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualizatin (TAI)* terhadap hasil belajar IPA siswa kelas V SD Inpres Kampus IKIP kecamatan Rappocini Kota Makassar.

1. **Hipotesis**

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan maslah penelitian dinyatakan dalam bentu kalimat pertanyaan (sugiyono, 2016:96). Hipotesis dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan hanya berdasarkan teori-teori yang ada, yang akan di uji berdasarkan fakta-fakta empiris yang diperoleh dari pengumpulan data dilapangan. Berdasarkan rumusan masalah yang telah diungkapkan sebelumnya maka hipotesis dalam penelitian ini adalah terdapat pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (*TAI*) terhadap hasil belajar siswa kelas V SD Inpres Kampus IKIP kecamatan Rappocini Kota Makassar.

H0 : Tidak terdapat pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualizatin (TAI)* terhadap hasil belajar IPA siswa kelas V SD Inpres Kampus IKIP kecamatan Rappocini Kota Makassar.

Ha : Terdapat pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualizatin (TAI)* terhadap hasil belajar IPA siswa kelas V SD Inpres Kampus IKIP kecamatan Rappocini Kota Makassar.

 Adapun hipotesis statistik dimaksudkan dalam penelitian ini adalah:

H0 diterima, jika µ0 ≤ µ1

Ha diterima, jika µ1 > µ0

Keterangan:

H0 = Hipotesis awal

Ha = Hipotesis alternatif

µ0 = Rata-rata kelompok sebelum perlakuan

µ1 = Rata-rata kelompok setelah perlakuan